

Khotbah Jumat
Tanggal 17 Hijrah 1392 HS/Mei 2013
7 Rajab 1434 Hijriyah Qamariyah dan
Khotbah Idul Fitri 20 Agustus 2012
Vol. VII, Nomor 24, 21 Ihsan 1392 HS/Juni 2013

Diterbitkan oleh Sekretariat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Umum PB

Penerjemahan oleh:
Muhammad Hasyim (mahasiswa Jamiah Ahmadiyah Indonesia)
MIn. Fadhal Ahmad Nuruddin

Editor :
MIn. Dildaar Ahmad Dartono, MLS-127

Subtitling dan Penyunting:
Ruhdiyat Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:
Dildaar Ahmad dan Rahmat Nasir Jayaprawira

Alamat:
Jln. Balik Papan 1/10 Jakarta 10130
Telp. (021) 6321631, 6837052,
Faksimili (021) 6321640; (021) 7341271

Percetakan:
Gunabakti Grafika
BOGOR

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Judul Khotbah Jumat 17 Mei 2013: Membangun Masjid Menjadi Prioritas Ahmadiyah	3-23
Pentingnya Keberadaan Masjid; Makna “Memperluas tempat tinggal”; Keutamaan Pembangunan Mesjid; Tugas Hadhrat Masih Mau’ud <i>‘alaihish shalaatu was salaam</i> ; Menyiapkan Kualitas Moral dan Pengetahuan Agama; “Keindahan yang Baru” dan Arti “Orang Beriman”; “Hati Terikat kepada Mesjid” dan Tugas-tugas “Duniawi”; <i>Kewajiban Terhadap Masjid, Takut dan Cinta</i> dalam Ibadah; Makna Kata <i>‘Asaa</i> (Boleh Jadi); Tanggungjawab “Umat Terbaik” dan “Ucapan yang Santun”; Data Faktual Masjid; Sabda Hadhrat Masih Mau’ud <i>‘alaihish shalaatu was salaam</i>	
Khotbah II	23
Khotbah Idul Fitri, 20 Agustus 2012: Ekspresi Rasa Syukur Yang Tepat	24
Standar “Kebahagiaan” yang berbeda; Mencari Kegembiraan Melalui Minuman Keras dan Dansa-dansi; Olimpiade dan Pengungkapan “Kegembiraan Palsu” “Kesenangan” dalam Melaksanakan Puasa Ramadhan; Kondisi Bulan Ramadhan di Pakistan dan <i>‘Id Hakiki</i> ; Pentingnya Meraih <i>Makrifat Ilahi</i> dan Mengamalkannya; Memperhatikan Orang Miskin <i>Ketika dan Setelah</i> Ramadhan; <i>Istiqamah</i> , Makna Turunnya Malaikat dan “Hidangan”; Kesulitan Melaksanakan Shalat ‘Id di Pakistan; <i>‘Id Mubarak dan Doa-Doa</i>	
Khotbah II dan dilanjutkan dengan Doa Bersama	40

Membangun Masjid Prioritas Ahmadiyah dan Ekspresi Syukur Yang Tepat

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin

Hadhrat Mirza Masroor Ahmad

Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*¹
Tanggal 17 Hijrah 1392 HS/Mei 2013 di Masjid Baitur Rahman,
Vancouver, Kanada. Setelah azan, beliau naik mimbar mengucap
'Assalaamu 'alaikum wa rahmatullah kemudian

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّحِیْمِ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ (۱) اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ (۲) الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
(۳) مَالِكِ یَوْمِ الدِّیْنِ (۴) اِیَّاكَ نَعْبُدُ وَاِیَّاكَ نَسْتَعِیْنُ (۵) اِهْدِنَا الصِّرَاطَ
المُسْتَقِیْمَ (۶) صِرَاطَ الَّذِیْنَ اَنْعَمْتَ عَلَیْهِمْ غَیْرِ الْمَغضُوبِ عَلَیْهِمْ وَلَا
الضَّالِّیْنَ (۷)

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَسَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Terjemahan dari ayat ini adalah, “Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah *Ta'ala* dan hari kemudian, dan tetap mendirikan shalat, dan membayar zakat, serta ia tidak takut kecuali kepada

¹ Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

Membangun Masjid Prioritas Ahmadiyah dan Ekspresi Syukur Yang Tepat

Allah *Ta'ala* maka mudah-mudahan mereka itu termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." (*At-Taubah* [9]: 18)

Hari ini dengan karunia Allah *Ta'ala* di satu Provinsi di Kanada ini – British Columbia – Jemaat Ahmadiyah telah mendapatkan taufik untuk membangun masjidnya. Meskipun diantara saudara-saudara ada beberapa keluarga yang telah sejak 40 tahun lebih tinggal di sini atau bahkan mungkin 50 tahun – dan bagaimana pun juga 25 atau 30 tahun terakhir jumlah orang-orang yang tinggal di sini telah cukup banyak – akan tetapi baru sekaranglah taufik untuk mendirikan masjid itu saudara-saudara dapatkan.

Pentingnya Keberadaan Masjid

Meskipun sebelumnya telah berdiri sebuah pusat (markaz), sebuah *hall* untuk melaksanakan shalat dan rumah misi, dan mungkin hal inilah yang menyebabkan kurangnya perhatian Saudara-saudara untuk membangun sebuah masjid yang sebenarnya – meskipun dari segi keperluan untuk tarbiyat dan tempat berkumpul bagi para anggota jemaat sampai suatu batas tertentu telah terpenuhi -- akan tetapi masjid memiliki kepentingan dan urgensinya tersendiri. Menara, kubah, dan arsitektur masjid itu sendiri memiliki pengaruh yang khas bagi para anggota Jemaat, lingkungan sekitar maupun para ghair Ahmadi. *Dengan adanya masjid*, terbuka jalan-jalan baru untuk *memperkenalkan Islam* dan tercipta jaringan-jaringan baru untuk *pertablighan*. Inilah alasannya mengapa Hadhrat Masih Mau'ud a.s. telah dengan sedemikian rupa mengarahkan perhatian kita ke arah hal *pembangunan masjid* ini, ketika di suatu tempat Jemaat ini telah bersatu, maka di sana akan muncul *peluang-peluang* dalam hal *pertablighan*. Memang beliau pun bersabda bahwa tidak masalah jika *masjid* itu sederhana atau pun kecil, tapi penting supaya masjid itu dibangun.²

² Malfudhat, Jilid IV, Hal. 93, Edisi 2003, Rabwah

Membangun Masjid Prioritas Ahmadiyah dan Ekspresi Syukur Yang Tepat

Oleh karena itu mungkin ada sebagian orang yang beranggapan bahwa mengapa kita membangun masjid yang begitu besar? Karena saat ini tuntutan untuk mendirikan masjid dari banyak Jemaat terus meningkat, dan sebagian diantaranya tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk membangunnya sendiri, jadi *markaz nasional* harus membantu mereka. Jadi mungkin ada pemikiran bahwa jika dibangun masjid yang lebih kecil, maka dengan jumlah uang yang sama maka akan lebih banyak *masjid* bisa dibangun. Akan tetapi jika kita memperhatikan prinsip dasar maka mungkin pertanyaan seperti itu tidak akan muncul, dan prinsip itu adalah: *Innama al-a'maalu bi al-niyyaat*, bahwa ganjaran perbuatan apa pun didasarkan pada niat-niatnya.

Makna “Memperluas tempat tinggal”

Vancouver adalah kota terbesar di British Columbia. Jumlah Ahmadi di Provinsi ini pun saya rasa di kota inilah yang paling banyak. Dan saya rasa berdasarkan jumlah Ahmadi yang tinggal di sini pun ini bukanlah sebuah masjid yang besar. Dan kemudian *jalan-jalan pertablighan* yang Allah *Ta'ala* dengan karunia-Nya telah bukakan kepada kita, hal ini juga menuntut kita supaya tempat kita pun hendaknya luas. Perluasan tempat-tempat milik kita juga adalah penting, karena ini berdasarkan ilham Hadhrat Masih Mau'ud a.s. yang mana Allah *Ta'ala* berfirman kepada beliau : "وسّع مكانك" *wassi' makaanaka*, yakni “perluaslah tempat tinggal engkau.”³

Perluasan tempat *yang dimaksudkan* di sini bukan hanya untuk menampung para tamu saja, bukan juga dikarenakan adanya kunjungan orang-orang dan adanya Jalsah, akan tetapi adalah penting juga untuk terus memperluas masjid kita. Ini adalah merupakan *ilham*, dan *perluasan* masjid-masjid juga termasuk

³Tadzkirah, Hal. 246, Edisi IV, Rabwah

Membangun Masjid Prioritas Ahmadiyah dan Ekspresi Syukur Yang Tepat

dalam konteks *ilham* ini. Di zaman ini Hadhrrat Masih Mau'ud a.s. telah dipanggil oleh Allah *Ta'ala* sebagai Ibrahim.⁴

Melalui Hadhrrat Ibrahim a.s., *Ka'bah* telah dibangun. Pondasi dari *Rumah Allah* yang pertama ini telah direkonstruksi kembali untuk menegaskan *Tauhid* dan sesuai dengan janji Allah *Ta'ala* melalui Hadhrrat Masih Mau'ud a.s. lah dunia akan mengetahui dan terus mengetahui – sungguh tidak ada keraguan mengenai hal ini – bahwa *kebangkitan Islam* untuk yang kedua kalinya adalah terjadi melalui perantaraan beliau, dan di zaman ini dari segi rohani melalui Hadhrrat Masih Mau'ud a.s. lah *tujuan* dari *pembangunan Ka'bah* ini akan terpenuhi dan dunia akan mengetahuinya.

Tujuan dari pembangunan masjid adalah supaya orang-orang bisa berkumpul untuk *beribadah* kepada *Tuhan Yang Satu*, dari segi ini pun hendaknya kita perlu memberikan perhatian terhadap pembangunan masjid. Jadi, sebagaimana yang telah saya katakan bahwa sesuai dengan sabda Hadhrrat Rasulullah *s.a.w.* hal yang pokok adalah *niat*, yang dengan berlandaskan padanya *amalan-amalan* dikerjakan. Dan *niat* kita adalah untuk menegaskan *Tauhid ilahi*, menyebar luaskan *pesan-Nya*, membawa sebanyak mungkin orang-orang ke bawah naungan bendera *ke-Esa-an Tuhan*, menciptakan *revolusi ruhani* terhadap *kondisi diri* kita sendiri dan *anak keturunan* kita, dan sambil menciptakan *revolusi* ini kita hendaknya menjadikan diri kita sendiri dan anak keturunan kita *tunduk* di hadapan Tuhan. Kita harus menggunakan *segala upaya* untuk *menegakkan shalat-shalat* kita dan *mengisi masjid* untuk tujuan ini dengan cara sedemikian rupa sehingga masjid-masjid itu mulai tampak terlalu kecil.

Jadi, ketika *niat* seperti ini ada, maka masjid-masjid yang tampaknya *besar*, tidaklah akan terlihat untuk *pamer*, akan tetapi untuk meraih *ridha* Allah *Ta'ala* -- dan saya yakin bahwa saudara-saudara yang tinggal di sini, yang akan memakmurkan masjid ini –

⁴ Barahin Ahmadiyah, Ruhani Khazain, Jilid. 1, Hal. 666

Membangun Masjid Prioritas Ahmadiyah dan Ekspresi Syukur Yang Tepat

jika menunaikan *hak masjid* dengan *niat* seperti ini, maka ketika Saudara-saudara berhasil menyebarkan *pesan-pesan* Islam-Ahmadiyah, Saudara-saudara juga secara bersamaan akan *maju* secara *rohaniah*, dan dengan *menghubungkan* anak-anak saudara-saudara dengan *Tuhan Yang Esa*. Saudara-saudara akan menjadi orang-orang yang *meningkatkan kehidupan* mereka di dunia dan akhirat. Saudara-saudara juga akan meraih *ridha Allah Ta'ala* dan melihat *karunia Allah Ta'ala* menghujani Saudara-saudara. Dan ketika Allah *Ta'ala* telah *menghujani* orang dengan *karunia-Nya*, ketika *niatnya* murni untuk meraih *ridha-Nya*, maka di setiap kota Allah *Ta'ala* akan mengaruniakan *kemampuan* kepada orang-orang untuk membangun beberapa masjid.

Jadi, kini *niat-niat* Saudara-saudara hendaknya adalah, “Kami tidak akan menunggu 30 atau 40 tahun untuk membangun masjid berikutnya, akan tetapi akan melangkah membuat masjid ini dan banyak masjid serupa lainnya yang dibangun *dengan maksud* menjadikannya *terlalu kecil* karena menampung semua jamaah. Kami akan *memakmurkan* masjid ini, memenuhi tuntutan beribadah kepada Allah *Ta'ala*, dan menjadikan *seluruh segi* kehidupan kami sesuai dengan perintah-Nya, sehingga meningkatnya kebutuhan untuk memperluas masjid itu akan menjadi sarana untuk menarik lebih banyak lagi karunia Allah *Ta'ala*.”

Keutamaan Pembangunan Masjid

Ringkasnya, jika kita meresmikan masjid ini dengan *niat* seperti itu, maka jelas kita telah membuat *upaya* untuk *menebus* karena membangun masjid ini untuk waktu yang lama, dan daerah-daerah di mana belum ada masjid yang dibangun, dengan *peresmian masjid* ini, juga akan timbul perhatian terhadap tugas penting ini dan ini juga akan berfungsi untuk *menebus* waktu lama yang Saudara-saudara perlukan untuk membangun masjid ini.

Membangun Masjid Prioritas Ahmadiyah dan Ekspresi Syukur Yang Tepat

Hendaknya selalu diingat, seperti yang telah saya katakan sebelumnya, bahwa masjid memiliki kepentingan dan signifikansi tersendiri, dan pusat, rumah misi atau *hall* tidak dapat mencapai ketinggian yang diperoleh masjid. Ya, memang benar bahwa *hall* atau pusat memungkinkan Jemaat untuk memiliki tempat untuk berkumpul, tetapi *hubungan keruhanian* yang diperoleh seseorang dengan berada di *masjid* dan *emosi* yang ditimbulkan oleh sebuah *masjid*, itu tidak dapat terwujud tanpa sebuah *masjid* yang layak. Ini adalah bagian dari *sifat dasar* manusia.

Jadi di mana saja tanah telah dibeli, buatlah *masjid* yang layak daripada membuat *hall* (ruang pertemuan serbaguna). Saya mendengar tentang sebuah tempat di Kanada di mana mereka memiliki beberapa tanah dan mereka telah memutuskan untuk membangun sebuah *hall* dengan uang yang mereka punya, tapi saya bersyukur kepada Allah *Ta'ala*, karena mereka telah mengubah keputusan mereka ketika diminta untuk menimbang masalah itu lagi. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan *taufik* untuk dapat membangun *masjid* kepada Jemaat-Jemaat di berbagai tempat yang sedang mempertimbangkan untuk membuat *masjid*.

Memang benar bahwa begitu *masjid* dibangun maka *jalan baru terbuka* untuk menyampaikan *pesan Islam-Ahmadiyah*. Pada akhir Maret saya meresmikan masjid di Valencia, Spanyol dan sekarang laporan sampai kepada saya bahwa orang-orang *non-Muslim* bertanya tentang *Islam* dan juga orang-orang *Muslim ghair Ahmadi* datang untuk mengerjakan shalat dan memperoleh pengetahuan tentang Jemaat. *Insyallah*, dari antara mereka, ada orang-orang yang berfitrat baik, yang akan diberikan *taufik* untuk menerima *pesan Islam-Ahmadiyah* dan masuk ke dalam Jemaat *ini*.

Tugas Hadhrat Masih Mau'ud 'alaihish shalaatu was salaam

Dari antara tugas yang Allah *Ta'ala* telah tetapkan untuk Hadhrat Masih Mau'ud a.s. pertama adalah memberitahukan tentang *ajaran*

Membangun Masjid Prioritas Ahmadiyah dan Ekspresi Syukur Yang Tepat

Islam yang sebenarnya kepada kaum Muslimin dan mereka dikumpulkan ke dalam *Islam* yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w., dan dan *syariat* yang beliau bawa itu supaya dikembangkan. Allah *Ta'ala*, telah memerintahkan kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s. melalui wahyu, "...Kumpulkanlah semua umat Islam di muka bumi ini '*alaa diinin waahidin*, yakni pada satu agama yang benar."

Dalam menjelaskan *wahyu* ini Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Bahwa perintah untuk mengumpulkan semua umat Islam yang hidup di muka bumi ini adalah perintah khusus." Kemudian, mengutip contoh dari Hadhrat Ibrahim as., Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menyatakan bahwa, "Allah *Ta'ala* telah memerintahkan *api* untuk menjadi *dingin* dan *sarana keamanan* bagi beliau dan demikianlah yang terjadi, jadi perintah ini saya pahami merupakan jenis yang sama. Allah *Ta'ala* menghendaki agar *umat Islam* yang hidup di bumi ini harus dikumpulkan pada satu *agama yang benar* dan ini memang akan terjadi dan mereka pasti akan dikumpulkan. Tapi ini tidak berarti bahwa dalam hal ini benar-benar tidak akan ada *penentangan* sama sekali, penentangan akan tetap ada, akan tetapi itu akan sedemikian rupa sehingga tidak akan layak untuk disebutkan atau diindahkan."⁵

Jadi sekarang, jalan kepada *petunjuk* bagi semuanya, baik *Muslim* maupun *non-Muslim*, hanyalah melalui Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Di negeri ini, dan di kota ini, ratusan ribu umat Islam tinggal dan tentu saja *masjid* ini akan menarik perhatian mereka dan juga pembangunan masjid ini akan menarik *komentari* positif dan negatif dari Muslim maupun non-Muslim. Hal ini akan membawa banyak *peluang baru* untuk menyampaikan pesan-pesan Islam Ahmadiyah dan anda harus mempersiapkan diri untuk ini juga. Ringkasnya, pembangunan masjid ini akan terus meningkatkan *tanggung jawab* Saudara-saudara.

⁵ Tadzkirah, Hal. 490, Edisi IV, Rabwah

Menyiapkan Kualitas Moral dan Pengetahuan Agama

Jelas ketika Saudara-saudara akan mempersiapkan diri untuk menyampaikan *pesan-pesan Islam-Ahmadiyah*, Saudara-saudara harus meningkatkan *kualitas moral* Saudara-saudara serta meningkatkan *pengetahuan* Saudara-saudara tentang hal yang berkaitan dengan *agama*, dan ini sangat penting. Jika Saudara-saudara tidak melakukannya maka karena tidak adanya *kesesuaian* antara *kata-kata* dan *perbuatan* tidak seorang pun akan mau mendekati Saudara-saudara. Dengan dibangunnya masjid, hal ini akan membukakan *pintu-pintu keberkatan* secara perseorangan, yang akan terus meningkatkan *keyakinan* orang-orang yang beriman. Dan adapun *berkat* yang ditarik secara umum oleh seluruh Jemaat dengan pembangun masjid ini adalah Allah *Ta'ala* dengan karunia-Nya menurunkan *keberkatan-keberkatan* yang membuat manusia menjadi takjub.

Allah telah membahas masalah *masjid* di beberapa tempat dalam Al-Quran. Al-Quran membahas topik *kemuliaan* dan *kehormatan* masjid. Al-Quran juga telah menyampaikan topik mengenai *tujuan masjid* dan telah menjelaskan dengan gamblang *karakteristik* orang-orang yang *meramaikan* (memakmurkan) masjid Allah. Saat ini, ayat Al-Quran yang telah saya bacakan di depan Saudara-saudara, di dalamnya membahas tentang orang-orang yang *meramaikan* masjid.

Hal pertama yang dikemukakan adalah bahwa mereka yang *memakmurkan* masjid adalah mereka yang *beriman* kepada Allah. Tapi hanya mengatakan bahwa kita beriman pada Allah *Ta'ala* tidaklah cukup. *Iman* yang disebutkan di sini juga memiliki beberapa *standar* yang Allah *Ta'ala* telah tetapkan. Allah *Ta'ala* berfirman bahwa jika Saudara-saudara menegakkan *standar keimanan* tersebut, barulah Saudara-saudara akan dihitung termasuk diantara mereka yang *sempurna keimanannya*, jika tidak demikian maka *iman* Saudara-saudara tidak akan sempurna.

Membangun Masjid Prioritas Ahmadiyah dan Ekspresi Syukur Yang Tepat

Misalnya, Allah *Ta'ala* berfirman dalam Al-Quran (QS. 49:15), "قالت الأعراب آمنا" "*qaalatil a'raabu aamanna*," yang berarti, "orang-orang Arab padang pasir berkata, 'Kami telah beriman' – yakni, orang-orang yang pada kenyataannya *tidak berperadaban* dan *berpendidikan* itu, atau berderajat rendah, yang oleh karenanya mereka tidak memperoleh kemajuan dalam hal *ajaran Islam* dan *perhubungan* dengan Allah *Ta'ala*, Allah *Ta'ala* menjawab kepada mereka, *قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا* 'Qul lam lam tu'minuu wa Laakin quuluu aslamna', "yang berarti," Katakanlah, "Kalian belum beriman, tapi katakanlah, 'Kami telah menerima Islam.' (QS.49:15). Yakni, Allah memerintahkan kepada Rasulullah *s.a.w.* untuk memberitahu mereka supaya tidak mengatakan bahwa mereka *telah beriman* tetapi mengatakan bahwa mereka *telah patuh* secara *lahiriah*, dan ini bisa karena berbagai alasan.

“Keindahan yang Baru” dan Arti “Orang Beriman”

Jadi membaca *syahadat*, kemudian membuat kemajuan dalam kondisi *keyakinan* seseorang, dan mengembangkan *hubungan* yang lebih kuat dengan Allah dan memberikan perhatian pada *ibadahnya*, selalu siap untuk melakukan segala macam *pengorbanan* untuk meraih *ridha Allah*, dan membuat *pengorbanan* seperti itu, menjalankan semua perintah-Nya, ini adalah hal sebenarnya yang harus dilakukan seseorang setelah menerima Islam, dan yang harus ada dalam diri seorang *mu'min*, seorang *mu'min sejati*. Ini harus ada dalam diri orang yang telah menerima *Imam Zaman* dan telah menjadi seorang *Ahmadi*. Dengan kata lain seorang *Ahmadi* di setiap harinya harus menunjukkan *keindahan yang baru* dalam hal *kemajuan ruhaninya*.

Seseorang harus merasakan *kemajuan ruhaniah* itu dalam dirinya. Mengenai hal ini Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: “*Mu'min* (orang beriman) adalah orang-orang yang *tindakannya* menjadi *saksi* atas *keimanan* mereka. *Iman* mereka tertulis di *hati*

Membangun Masjid Prioritas Ahmadiyah dan Ekspresi Syukur Yang Tepat

mereka, dan mereka menjadikan meraih *ridha Allah* hal yang paling penting dan menetapkan hal ini sebagai *prioritas tertinggi* atas semua hal-hal lain, dan demi Dia, mereka menapaki *jalan halus* dan *jalan sempit ketakwaan*. Mereka menjadi benar-benar *larut* dalam *kecintaan kepada-Nya*, dan setiap *berhala* yang menghambat jalan mereka, entah itu kemerosotan *moral* atau *kelemahan* atau *kelalaian* lainnya, mereka menjauhkan diri dari semua hal semacam ini."⁶

Jadi inilah *standar* yang kita harus berusaha untuk mencapainya, dan ketika kita telah mencapai *standar-standar* ini barulah kita *berhak* disebut sebagai orang yang telah *beriman* pada Allah *Ta'ala*. Definisi yang telah dibuat oleh Hadhrat Masih Mau'ud a.s. ini, bahwa manusia harus menapaki *jalan halus ketakwaan*, ini adalah *jalan* yang *mengharuskan* kita melaksanakan *kewajiban* kepada Allah *Ta'ala* dan makhluk-Nya dan *menundukkan* setiap bagian tubuh kita terhadap *perintah-perintah* Allah *Ta'ala*. Sementara Saudara-saudara *mencegah* setiap bagian tubuh dari melakukan *perbuatan-perbuatan* yang *salah* atau *jahat*, Saudara-saudara juga harus *memastikan* untuk *menjaga pikiran* Saudara-saudara benar-benar *murni* dan *terbebas* dari segala macam *kekotoran*.

“Hati Terikat kepada Mesjid” dan Tugas-tugas “Duniawi”

Jika Saudara-saudara melakukan hal ini, maka dalam beribadah, dalam shalat, *perhatian* Saudara-saudara akan tetap *fokus* (konsentrasi) pada Allah *Ta'ala*, dan kemudian juga Saudara-saudara akan *sukses* dalam *menegakkan shalat*. Jika *pikiran* Saudara-saudara *terjerat* pada *dunia* dan *kesenangannya* maka Saudara-saudara tidak dapat mempertahankan *fokus* Saudara-saudara kepada Allah *Ta'ala* dalam shalat-shalat Saudara-saudara. Orang semacam ini mungkin *tampak* mengerjakan shalat, tetapi *pikirannya* mengembara di tempat lain.

⁶ Majmu'ah Isyitihaaraat, Jilid. 2, Hal. 653-654, Isyitihaar No. 270, judul “Tabligh al-Haq”, Rabwah

Membangun Masjid Prioritas Ahmadiyah dan Ekspresi Syukur Yang Tepat

Kemudian Hadhrt Masih Mau'ud a.s. bersabda bahwa mereka yang tetap benar-benar *larut* (fana) dalam *kecintaan* kepada Allah adalah *mu'min sejati*. Nabi Muhammad s.a.w. telah menggambarkan ini sebagai satu *ciri mu'min*, bahwa dari satu shalat sampai shalat berikutnya *hatinya* terus *terikat* dengan *masjid*. Orang semacam ini menunggu dari satu waktu shalat ke waktu berikutnya datang sehingga ia bisa kembali ke masjid.⁷

Tugas-tugas duniawi juga penting bagi setiap insan dan Hadhrt Masih Mau'ud a.s. telah membuat ini sangat jelas bagi kita dan telah memberitahu kita, 'orang yang tidak menjalankan tugas yang menjadi *tanggung jawabnya* dengan sebaik-baiknya, juga akan dimintai *pertanggungjawaban*.'⁸

Tidak peduli apa jenis pekerjaan itu, apakah itu bisnis, atau karyawan, pertanian atau yang lain, apa pun itu. Yang harus diingat adalah bahwa bahkan ketika menjalankan *tugas* tersebut, ia harus *mengingat Allah* sepanjang waktu, dan jika ia *mengingat Allah* maka orang semacam ini akan merasakan bahwa *tugas-tugas duniawi* ini juga sedang dilakukan dan dilaksanakan dengan *perintah Allah*, dan dengan demikian dia akan berusaha dan melaksanakan tugasnya dengan penuh *kesetiaan* dan *kejujuran*, dan orang semacam ini akan berusaha serta tidak mengambil bentuk *keuntungan* yang tidak benar atau melanggar hukum dari situasi seperti itu. Kegiatan *duniawi* orang tersebut kemudian juga termasuk sebagai bagian dari *kegiatan keagamaan* atau *keruhanian*, karena orang semacam ini selalu memikirkan untuk meraih *ridha Allah Ta'ala* dan selalu *mengingat nama-Nya*.

Contoh-contoh luhur yang para Sahabat telah tegakkan bagi kita bukan hanya supaya kita dapat menikmati dengan mendengar *tindakan* dan teladan mereka. Tujuan mereka bukan untuk *dipuji* karena teladan *amalan luhur* mereka. Mereka tidak membutuhkan

⁷ Sunan An-Nasai, Kitab al-Thaharat, Bab al-fadhlu li dzalik, Hadits no. 143

⁸ Malfudhat, Jilid awal, Hal. 118, Edisi 2003, Rabwah

Membangun Masjid Prioritas Ahmadiyah dan Ekspresi Syukur Yang Tepat

keaguman atau pujian kita, Allah *Ta'ala* sendiri telah *memuji* mereka dan memberi mereka *pengakuan-Nya* sendiri bahwa Allah Dia *ridha* kepada mereka.

Jadi hendaknya diingat bahwa orang yang Allah *Ta'ala ridha* kepadanya, orang seperti ini tidak membutuhkan seorang pun untuk *menyanjung* dan *memuji* mereka, melainkan *teladan* mereka menjamin bahwa jika Saudara-saudara mengikuti *jejak* mereka dan mengikuti *teladan* mereka dan mengerjakan semua *tugas-tugas duniawi* Saudara-saudara -- dengan mengingat bahwa tujuan Saudara-saudara hanya untuk membuat Allah *Ta'ala ridha* -- maka Allah juga akan menempatkan Saudara-saudara di antara orang-orang yang berjalan di sepanjang jalur yang menuju pada *ridha-Nya*. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda bahwa jika Saudara-saudara ingin mencapai derajat tinggi *keimanan*, maka Saudara-saudara juga harus berusaha mencapai *ketinggian akhlak*, dan cara Saudara-saudara bisa menilai tingkat *moral* yang tinggi adalah dengan melihat bagaimana Saudara-saudara memenuhi *hak-hak makhluk*.⁹

Jadi hanya sekedar mengerjakan *shalat*, dan menjalankan *tugas-tugas* Saudara-saudara kepada Tuhan dalam pikiran Saudara-saudara sendiri tidak cukup dalam meraih *kedekatan* dengan Allah *Ta'ala*, melainkan juga penting bagi seorang *mu'min* memberikan *hak-hak masyarakat* dimana ia tinggal. Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda bahwa Saudara-saudara juga harus *menjaga diri* terhadap *kemalasan* dan *kelesuan* karena ini juga *menjauhkan* orang dari Allah *Ta'ala*.¹⁰

Sebagian besar ketika Saudara-saudara bertanya pada orang-orang yang memiliki *kesulitan* mengerjakan *shalat* lima waktu -- dan saya banyak bertanya pada orang-orang seperti itu -- Saudara-

⁹ Malfudhat, Jilid. IV, Hal. 216, Edisi 2003, Rabwah

¹⁰ Majmu'ah Isytihaaraat, Jilid. II, Hal. 654, Isytihaar no. 270, dengan judul "Tabligh al-Haq", Rabwah

Membangun Masjid Prioritas Ahmadiyah dan Ekspresi Syukur Yang Tepat

saudara mendapati mereka berkata bahwa mereka merasa *malas* dan tidak memberikan *perhatian* yang sepatutnya.

Kemalasan ini membuat seseorang juga *lalai* terhadap *kecintaan* kepada Tuhan. Kecerobohan ini, kelalaian ini, perlahan tapi pasti *menjauhkan* seseorang dari agama dan dia juga kehilangan *rasa takut* terhadap *Hari Kiamat* dan *rasa takut* datangnya *Hari Penghisaban* dan harus *hadir* di hadapan Tuhan. Inilah sebabnya mengapa Allah telah menyebutkan *iman* kepada *akhirat* sebagai salah satu *karakteristik* dari orang-orang yang *meramaikan* (memakmurkan) masjid, yakni mereka yang datang ke masjid secara *teratur*. Inilah sebabnya mengapa kita diajarkan bahwa di akhirat nanti kita akan mendapatkan *pahala* dari hal yang kita lakukan di dunia ini.

Ibadah-ibadah yang dilakukan murni demi meraih *ridha* Allah *Ta'ala*, dan *beriman* kepada Allah di dunia ini dan menjadikan dirinya termasuk di antara orang-orang yang mendapatkan *petunjuk*, ini semua akan menghasilkan *buahnya di akhirat* dengan membuatnya mewarisi *surga*. Kemudian dikatakan bahwa orang-orang yang datang ke masjid secara *teratur* dan mengerjakan shalat lima waktu, juga memberikan *pengorbanan harta*, mereka membelanjakan hartanya di jalan Allah untuk mencari *ridha-Nya*.

Dengan karunia Allah *Ta'ala*, Jemaat Ahmadiyah memiliki *semangat* yang luar biasa dalam memberikan *pengorbanan harta* di jalan Allah. Setidaknya ada satu kelompok yang memberikan *pengorbanan* yang luar biasa. Dalam pembangunan masjid ini ada anggota yang telah mengorbankan ratusan ribu dolar. Ketika berkaitan dengan pembangunan masjid, bahkan Muslim non-Ahmadi *juga* membuat pengorbanan besar, tetapi *ciri khas* Ahmadi adalah bahwa ia memberikan *pengorbanan* secara *teratur* untuk membayar *chandah*, serta berpartisipasi dalam skema atau proyek khusus apapun yang disampaikan kepada mereka.

Inilah sebabnya mengapa *pengorbanan* mereka memiliki kedudukan yang sangat penting dan berharga, terutama di dunia

Membangun Masjid Prioritas Ahmadiyah dan Ekspresi Syukur Yang Tepat

materialistis saat ini dan terlebih lagi karena kondisi ekonomi saat ini. Semoga Allah terus *memberkati* pribadi dan harta benda semua orang yang memberikan *pengorbanan* tersebut. Tetapi hendaknya diingat, hanya dengan mengerjakan *satu amalan* saja tidaklah cukup untuk menjadikan Saudara-saudara bisa mencapai *ketakwaan* yang tinggi atau menjadikan *iman* Saudara-saudara sempurna. Memang bagi *mu'min*, seorang *mu'min* sejati, perlu bahwa ia menjalankan keduanya, *kewajibannya* kepada Allah dan makhluk Tuhan.

Kewajiban Terhadap Masjid, Takut dan Cinta dalam Ibadah

Di tempat lain, Al-Quran telah banyak menunjukkan *sifat* dan *karakteristik* dari orang-orang yang beriman, beberapa akan saya sebutkan secara ringkas, karena hanya dengan menjalankan hal ini seseorang bisa pantas disebut sebagai orang yang telah *dibimbing ke jalan yang lurus* dan disebut orang yang telah menjalankan *kewajibannya* kepada *masjid*. Allah *Ta'ala*, berfirman: وَالَّذِينَ آمَنُوا أَتَيْنَاهُمُ حُبًّا ۗ وَاللَّهُ *Wal ladziina aamanuu asyaddu hubbal-lillaahi* orang-orang *mu'min*, mereka paling mencintai Allah. (*Surah Al-Baqarah* [2]:166)

Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* bersabda bahwa, "Titik klimaks dari *cinta* adalah *ibadah* dan inilah mengapa kata '*mahabbat*' atau *cinta*, sejatinya adalah khusus untuk Allah saja." Kemudian beliau bersabda bahwa, "Ibadah terdiri dari dua bagian: Satu, ia *takut* kepada Allah sebagaimana Allah harus ditakuti. Jadi rasa *takut* sejati kepada Allah membawa manusia kepada sumber *mata air kesucian* dan *jiwanya meleleh* dan *mengalir* ke arah Tuhan dan di dalam dirinya timbul corak *penghambaan* yang hakiki." Jadi ini adalah salah satu bagian yang ada hubungannya dengan *rasa takut* yang menyebabkan *hatinya meleleh* dan sebagai akibatnya seseorang *sujud* di hadapan Allah dan berusaha menjalankan kewajiban *menyembah* Tuhan dan ia berusaha menjadi *hamba sejati* Allah. Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* bersabda, "Bagian lain dari *ibadah* adalah bahwa manusia harus *mencintai* Allah sebagaimana

Membangun Masjid Prioritas Ahmadiyah dan Ekspresi Syukur Yang Tepat

Allah mesti *dicintai*. Inilah sebabnya dikatakan, *والذين آمنوا أشد حبا لله*, 'walladziina amanuu asyaddu hubbal- lillaah' (QS.2:166). Ia menganggap semua *kecintaan duniawi* bersifat *fana* (tidak kekal) dan menyatakan *Tuhan* sebagai satu-satunya tujuan *cinta sejatinya*.

Ini adalah *dua haq (kewajiban)* yang Allah tuntutan dari manusia berkaitan dengan diri-Nya. Untuk menunaikan kedua jenis *hak* ini, meskipun nampaknya setiap *ibadah* memiliki corak tersendiri, namun Islam telah mengatur dua jenis ibadah. *Ketakutan* dan *kecintaan* adalah dua hal yang tampaknya tidak mungkin bersamaan. Bagaimana bisa seseorang yang *takut* pada si fulan juga *mencintainya*. Tetapi *takut* kepada Allah *Ta'ala* dan *kecintaan* kepada-Nya memiliki warna yang sama sekali berbeda. Sejauh mana seseorang maju dalam *takut* kepada Allah, sejauh itu pula *cintanya* kepada Allah juga meningkat; dan juga sejauh mana ia maju dalam *cintanya* kepada Allah sejauh itu pula *takutnya* kepada-Nya akan meningkat dan *rasa takut* ini akan menguasainya dan *mencegahnya* dari melakukan setiap *perbuatan jahat* dengan membuatnya membenci hal-hal itu dan semakin membawanya pada *kesucian*."

Jadi ini adalah *kedudukan* yang harus diraih oleh seorang *mu'min*. Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* melanjutkan dan menjelaskan *kecintaan* ini dan bersabda bahwa untuk mengembangkan *rasa takut* orang perlu melaksanakan *shalat*, dan untuk mengembangkan *cinta* orang perlu melakukan *ibadah Haji*. Tapi itu topik lain yang panjang. Bagaimana pun ini adalah *kedudukan* yang harus diraih oleh seorang *mu'min sejati*, sehingga *rasa takut* kepada Allah akan menjadi sarana untuk meraih *kecintaan-Nya*, dan ketika seseorang meraih tahap atau kedudukan ini maka manusia menjadi *'aabid*, yakni seorang *hamba sejati* dan menjadi orang yang dapat disebut *menjalankan kewajiban* terhadap *masjid*. Dan ini adalah *kedudukan* yang Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* ingin lihat berkembang pada setiap orang yang telah menerima beliau.

Jadi dengan dibangunnya masjid ini kita perlu *mengintrospeksi diri* kita sendiri, dan menentukan sejauh mana kita menjalankan

Membangun Masjid Prioritas Ahmadiyah dan Ekspresi Syukur Yang Tepat

kewajiban menyembah Tuhan; dan menentukan sejauh mana kita memenuhi *tuntutan* bahwa kita *mencintai* Allah; dan melihat sejauh mana kita memenuhi *kewajiban* dan *tugas* kita masing-masing kepada orang lain, karena *hak-hak ibadah* tidak dapat dipenuhi tanpa *ketakwaan*, dan kita tidak dapat memperoleh *ketakwaan* sampai kita memenuhi dan menjalankan *semua perintah* Allah *Ta'ala*. Allah dalam Al-Quran Karim telah menurunkan banyak sekali *perintah* untuk *perbaiki diri* kita, yang mana merupakan *kewajiban* bagi seorang *mu'min* untuk melaksanakannya, barulah kemudian dia bisa disebut orang yang mendapat *petunjuk*.

Makna Kata 'Asaa (Boleh Jadi)

Saya akan menjelaskan sebagian dari *perintah-perintah* itu, tapi sebelumnya saya ingin menjelaskan satu hal dalam ayat yang saya tilawatkan di awal *khotbah*. Ada dikatakan bahwa, *فعسى أولئك أن يكونوا من المهتدين* *Fa 'asaa ulaaika an yakuunuu minal muhtadiin* yang berarti, ".. Maka boleh jadi merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS.9:19)

Ini tidak berarti bahwa jika mereka melakukan hal-hal ini kemudian bisa saja mereka akan termasuk diantara orang-orang yang mendapat *petunjuk*. Bukan ini artinya, bahwa jika mereka melakukan hal-hal ini dengan *niat baik* maka bisa jadi mereka dapat dianggap telah mencapai *tujuan* mereka dll. Bukan ini masalahnya, orang yang tahu idiom Arab tahu bahwa kata (عسى) 'asaa' [mungkin, dapat saja, bisa jadi] ketika digunakan untuk Tuhan, itu berarti bahwa bagi orang-orang yang kuat dalam *iman* mereka, ikut serta dalam zakat dan pengorbanan harta lainnya demi meraih *ridha Allah Ta'ala*, mereka *tidak takut* kepada sesuatu pun di dunia ini selain kepada Allah *Ta'ala*, maka dia tentu (pasti) dalam pandangan Allah *Ta'ala* mendapat *petunjuk*, dan datangnya orang itu ke masjid dan shalat-shalatnya dan tindakannya menjalankan *perintah-*

Membangun Masjid Prioritas Ahmadiyah dan Ekspresi Syukur Yang Tepat

perintah Allah Ta'ala akan terus menyebabkan *keimanan* dan tingkat *ketakwaannya* mereka terus meningkat.

Jadi beruntunglah orang-orang diantara kita yang dalam pandangan Allah *Ta'ala* termasuk diantara orang-orang yang mendapatkan *petunjuk* dan terus menerus meraih kemajuan dalam hal *kedekatan* dengan-Nya. Saya juga akan menjelaskan berkenaan dengan beberapa *tanggung jawab* yang Allah *Ta'ala* telah embankan kepada kita, atau dengan kata lain perkara-perkara yang Allah *Ta'ala* telah perintahkan kepada kita.

Tanggungjawab “Umat Terbaik” dan “Ucapan yang Santun”

Allah *Ta'ala* berfirman: كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ (Kuntum *khaira ummatin ukhrijat lin naasi ta'muruuna bil ma'ruufi wa tanhauna 'anil munkari wa tu'minuuna billaahi*) Yakni “Kalian adalah Jemaat terbaik yang diciptakan untuk kebaikan umat manusia, kalian memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah daripada keburukan, serta beriman kepada Allah *Ta'ala*. (*Ali-Imran*, [3]:111). Jadi di dalam ayat ini dijelaskan mengenai *kelebihan-kelebihan* yang dimiliki seorang *Muslim sejati*, yakni mencegah *kemungkaran* dan memberikan nasihat kepada *kebaikan*. Dan tugas ini tidak bisa dilaksanakan selama di dalam diri seseorang tidak ada *kesesuaian* antara *perkataan* dan *perbuatannya*. Jika *amalan* kita bertentangan dengan *perkataan* kita, maka jangankan terhadap orang lain, terhadap orang-orang di kalangan kita sendiri pun *perkataan* kita tidak akan ada *pengaruhnya*.

Sebagaimana yang telah saya katakan bahwa dengan berdirinya masjid ini juga akan terbuka jalan-jalan *pertablighan*. Akan tetapi apabila *amalan* kita *tidak sesuai* dengan apa yang *difirmankan* Allah *Ta'ala* maka kita bukanlah *umat yang terbaik*, tidak pula *keimanan* kita terhadap Allah *Ta'ala* itu benar, *shalat-shalat* kita pun tidak akan bermanfaat, *pengorbanan-pengorbanan harta* kita juga tidak akan diterima di sisi Allah *Ta'ala*, *pendakwaan* kita bahwa kita

Membangun Masjid Prioritas Ahmadiyah dan Ekspresi Syukur Yang Tepat

adalah orang-orang yang takut terhadap Allah Ta'ala pun tidaklah benar. Jadi, menjadikan *amalan-amalan* kita sesuai dengan perintah-perintah Allah Ta'ala adalah kewajiban kita yang pertama dan yang paling penting. Salah satu perintah Allah Ta'ala adalah: *وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا* 'wa quuluu linnaasi husnaa' Yakni, "berbicaralah kepada orang lain dengan lemah lembut dan santun" (*Al-Baqarah* [2]:84).

Pengamalan dari perintah ini yang paling utama tentunya hendaknya dilaksanakan di kalangan kita sendiri. Khususnya para pengurus hendaknya memberikan perhatian terhadap hal ini. Sebelum bertabligh ke luar, hendaknya kita memenuhi masjid-masjid kita dengan orang-orang yang seperti ini, yaitu para 'ibaad al-shaalihiin, "yakni hamba-hamba-Nya yang shaleh", yang menunaikan kewajiban beribadahnya semata-mata demi Allah Ta'ala. Akan tetapi terkadang terdengar keluhan bahwa sebagian pengurus memiliki sikap seperti ini, atau sebagian orang yang dalam pengakuannya menganggap dirinya sendiri sebagai orang yang memiliki derajat ketakwaan tinggi, dan dia berbicara kepada orang lain dengan cara yang mengakibatkan orang lain terluka perasaannya, dan dengan demikian membuat mereka menjauh dari Jemaat. Orang-orang seperti ini alih-alih membuat masjid menjadi ramai, justru malah membuatnya menjadi kosong.

Jadi untuk menjadi *khaira ummah* (umat yang terbaik) yang pertama harus dilakukan adalah memperbaiki diri sendiri. Kemudian sebagaimana halnya yang biasa terjadi bahwa dengan adanya masjid-masjid maka jalan-jalan baru bagi pertablighan akan terbuka, di sini pun (Vancouver) *Insyallah Ta'ala* jalan-jalan pertablighan itu akan terbuka. Tanamkan dan perkuatlah kesan kepada orang-orang yang datang untuk melihat masjid dan para penduduk yang ada di lingkungan sekitar bahwa setiap amalan dan program yang dilaksanakan para Ahmadi adalah untuk kebaikan orang lain. Inilah kesan yang harus ditegakkan oleh seorang Ahmadi di dunia ini.

Ini adalah ajaran Islam dan *Al-Quran al-Karim* bahwa alih-alih untuk meraih keuntungan kita sendiri, malah kita harus memikirkan

Membangun Masjid Prioritas Ahmadiyah dan Ekspresi Syukur Yang Tepat

bagaimana caranya supaya dapat memberikan *manfaat* bagi yang lain, dan bukan hanya memikirkannya, bahkan *mewujudkannya* dalam bentuk *amalan nyata*, dan dengan dibangunnya masjid ini *usaha-usaha* tersebut hendaknya terus ditingkatkan. Allah *Ta'ala* dengan *karunia-Nya* telah membukakan jalan-jalan *pertablighan*. Terkadang *kontak* dan *koneksi* yang menakjubkan – yang tidak bisa didapat dengan usaha sendiri pun – bisa terjalin dan di sini juga Saudara-saudara akan melihat bahwa *kontak* dan *koneksi* (rabbah) seperti ini akan terjalin. Jadi kita harus *memikat hati* orang-orang yang merupakan *koneksi* kita tersebut dengan *perkataan* dan *amalan* kita yang mencerminkan *keindahan ajaran Islam*. sebagaimana yang telah saya katakan, bahwa untuk meraih *ridha* Allah *Ta'ala* Saudara-saudara harus senantiasa meningkatkan *hubungan kecintaan* dan *kasih sayang* satu sama lain. Kita harus memberikan perhatian khusus terhadap hal ini, karena ini pun sangat penting untuk *pertablighan* dan juga untuk memperkokoh Jemaat ini. Hal ini juga penting untuk meraih *ridha* Allah *Ta'ala*.

Semoga dengan berdirinya masjid ini Allah *Ta'ala* juga *memperkuat* Jemaat ini secara intern. Semoga kita menjadi orang-orang yang *mengamalkan* perintah-perintah Allah *Ta'ala* dan juga termasuk diantara mereka yang *memakmurkan* masjid. Hati Saudara-saudara sekalian hendaknya senantiasa *terikat* dengan *masjid* sebagaimana yang diharapkan oleh Hadhrat Rasulullah *s.a.w.* dari seorang *mu'min*. Semoga masjid ini menjadi masjid yang menarik *karunia* Allah *Ta'ala* dan semoga semua orang yang datang ke sini turut mendapatkannya, dan semoga dengan berdirinya masjid ini pintu-pintu baru *pertablighan* terus dibukakan.

Data Faktual Masjid

Sekarang saya ingin menyampaikan beberapa data yang berkaitan dengan masjid ini. Ini mungkin tidak terlalu menarik bagi masyarakat lokal tetapi orang-orang di seluruh dunia yang sedang

Membangun Masjid Prioritas Ahmadiyah dan Ekspresi Syukur Yang Tepat

menonton saya, saya yakin mereka ingin mendengarnya. Pengumuman pembangunan masjid ini dilakukan pada tahun 1997 oleh Hadhrat Khalifatul Masih IV ra. dan beliau juga menamakannya pada waktu itu Masjid *Baitur Rahman*.

Masjid ini terletak di tanah seluas sekitar 3,75 hektar dan memiliki gedung seluas 33.419 kaki persegi (± 3104 m²). Masjid ini memiliki dua lantai dan sebuah kubah setinggi 47 kaki ($\pm 14,3$ m), dan menara setinggi 76 kaki (23,1 m). Saat ini ruang laki-laki dan perempuan digabungkan dan luas gabungannya 6.800 kaki persegi (± 632 m²) dan di ruang gabungan ini total 1.132 orang bisa mengerjakan shalat. Ada tempat parkir yang luas yang dapat menampung 140 mobil. Ada juga ruang serba-guna di mana 1.050 orang bisa mengerjakan shalat - jadi totalnya lebih dari 2.000 orang bisa shalat di masjid ini.

Ada juga perpustakaan, tabligh *outreach centre*, dapur, area pelayanan rumah duka [pelayanan kematian], empat ruang kelas, sejumlah kantor, ruang rapat, tempat tinggal mubaligh, dan guest house. Mereka telah menuliskan beberapa kaligrafi yang sangat indah di dalam masjid. Total biaya proyek, termasuk beberapa biaya tambahan yang penting, sebanyak pada C \$ 8,5 juta.

Semoga Allah *memberkati* masjid ini untuk saudara-saudara semua dalam segala hal.

Sabda Hadhrat Masih Mau'ud '*alaihish shalaatu was salaam*

Akhirnya saya ingin membacakan kutipan singkat dari tulisan Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* Beliau bersabda: "*Keindahan* sejati masjid tidak dalam bentuk *bangunannya* tetapi sebenarnya *keindahannya* itu adalah pada *jamaah* yang mengerjakan shalat di dalamnya dengan penuh *keikhlasan*. Jika tidak demikian maka semua masjid ini menjadi sunyi senyap. Masjid Rasul Karim *s.a.w.* kecil dan atapnya terbuat dari pelepah kurma dan air bocor ke lantai ketika hujan turun. Keindahan masjid adalah pada para jamaahnya

Membangun Masjid Prioritas Ahmadiyah dan Ekspresi Syukur Yang Tepat

(orang-orang yang salat di dalamnya). Pada masa Nabi *s.a.w.* beberapa orang *berpikiran duniawi* membuat masjid, yang dirubuhkan atas perintah Allah. Nama masjid tersebut adalah "مسجد ضرار" Masjid Dhirar, yakni masjid yang *merugikan* manusia. Masjid ini diratakan dengan tanah. Perintah yang berkaitan dengan masjid adalah bahwa *masjid* harus dibangun untuk tujuan *ketakwaan*."

Jadi ini harus diingat oleh setiap Ahmadi. Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* selanjutnya bersabda: "Jemaat harus memiliki masjid sendiri di mana harus ada *Imam* dari Jemaat kita sendiri yang akan menasihati dan membimbing orang-orang dan para anggota Jemaat semuanya harus berkumpul untuk mengerjakan shalat masjid ini. Ada berkat besar dalam *Jemaat* serta *persatuan* dan banyak *kekacauan* timbul dari *perpecahan*. Dan ini adalah saat ketika *persatuan* dan *kebersamaan* perlu dimajukan dan *perbedaan-perbedaan kecil* yang menyebabkan *perpecahan* hendaknya diabaikan."

Semoga Allah memberi taufik kepada kita untuk membentuk hidup kita sesuai dengan instruksi tersebut. Amin.

Penerjemah : Muhammad Hasyim

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ
وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ - اذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Membangun Masjid Prioritas
Ahmadiyah dan Ekspresi Syukur
Yang Tepat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Khotbah Idul Fitri
Sayyidina Amirul Mu'minin
Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullahu Ta'ala binashrihil*
*'aziiz*¹¹
Tanggal 20 Zhuhur 1391 HS/Agustus 2012
Di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK

Setelah mengimami Salat Id, Hudhur *ayyadahullah* naik ke mimbar lalu mengucapkan salam "Assalamu 'alaikum wa rahmatullah", selanjutnya, beliau bersabda sebagai berikut:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ (٣) مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ (٤) إِلَيْكَ نَعْبُدُ وَإِلَيْكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٦)
(٧)

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا
تَحْزَنُوا وَ ابْتِغُوا بِالْحَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ (٣٠) نَحْنُ أَوْلِيُّكُمْ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَ فِي الْآخِرَةِ وَ لَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهَى أَنْفُسُكُمْ وَ لَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ

¹¹ Semoga Allah Ta'ala menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

Membangun Masjid Prioritas Ahmadiyah dan Ekspresi Syukur Yang Tepat

(٣١) نَزَّلْنَا مِنْ غَفْوَرٍ رَحِيمٍ (٣٢)

Terjemahan ayat ini adalah: “Sesungguhnya orang-orang yang berkata bahwa Allah adalah Rabb kami kemudian mereka beristiqamah, malaikat-malaikat turun kepada mereka, ‘Janganlah kamu takut, dan jangan *pula* bersedih; dan berilah kabar suka tentang surga yang telah di janjikan kepadamu.

“Kami adalah teman-temanmu di dalam kehidupan dunia dan di akhirat. Dan bagi kamu di dalamnya apa yang diinginkan diri kamu dan bagi kamu di dalamnya apa yang kamu minta.”

“Sebagai hidangan dari *Tuhan Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.*” (Surah *Haa Miim as-Sajdah* [41] : 31-33)

Standar “Kebahagiaan” yang berbeda

Allah telah menjadikan *firrat* manusia sedemikian rupa bahwa mereka selalu mencari *kebahagiaan*. Mereka berusaha supaya *kesedihan* mereka lenyap, untuk itu mereka melakukan berbagai upaya. Usaha yang manusia lakukan untuk memperoleh dunia dan kemudahannya, itu adalah supaya dengan *kemudahan* yang timbul darinya menjadi *sarana kebahagiaan* bagi dirinya, keluarganya, dan anak-anaknya. Menjadi sarana untuk menjauhkan kesulitan dan kesedihan, untuk memperolehnya manusia *bekerja keras* dan *berusaha*. Orang yang tidak biasa *bekerja keras*, ingin mendapatkan *nikmat-nikmat dunia* hanya dengan duduk-duduk di rumah, mereka cuma *merasa iri* ketika melihat kemajuan dan kebahagiaan orang lain. Ya beda lagi, bahwa sebagian orang kadang-kadang tidak punya kesempatan. Untuk mereka perlakuannya berbeda. Tapi pendeknya, dunia ini sedemikian rupa, bahwa secara umumnya prinsipnya adalah *urusan* diselesaikan dengan *kerja keras* dan ini menjadi sebab manusia memperoleh *kebahagiaan*.

Membangun Masjid Prioritas Ahmadiyah dan Ekspresi Syukur Yang Tepat

Salah satu bentuk *kesenangan duniawi* adalah manusia ingin dari *kerja kerasnya* memperoleh *hasil* sebanyak yang *diinginkannya* barulah dia merasa *senang*. Jika orang-orang duniawi (materialistis) tidak memperoleh *hasil* seperti yang *diinginkannya* maka dia merasa *kecewa*. Sementara *keistimewaan* seorang *mu'min* adalah dalam *setiap keadaan* dia selalu berusaha menjadi *hamba yang bersyukur*. Sementara kondisi sebagian orang adalah, bagaimanapun keadaannya, apapun karunia yang Allah berikan, mereka *tidak mau bersyukur*, tidak mau (tidak merasa) *bahagia*. Setiap saat mereka merasa *putus asa* dan *gelisah*.

Seseorang memberitahu saya, "Saya punya seorang teman yang setiap tahun selalu mengungkapkan *keputusan*. Dia telah menetapkan bahwa, 'Saya tidak mungkin bahagia. Tidak mungkin bersyukur kepada Allah *Ta'ala*.' Dan dia selalu berkata, 'Saya merugi.' Ketika saya mengatakan kepadanya untuk menghitungnya, maka diketahui bahwa dia - dia adalah petani - mendapat untung. Ketika saya katakan padanya, 'Engkau untung sekian, bagaimana bisa rugi.' Dia menjawab, 'Saya dari panen ini mengharapkan keuntungan 1,5 juta. Tapi hanya mendapatkan 1 juta. Jadi saya rugi 500.000.' ada juga orang yang seperti ini."

Kemudian di dunia ada juga orang yang *standar kebahagiaannya* berbeda. Meskipun punya semuanya, mereka *tidak merasa puas*, dan karena itu mereka tidak bisa merasa gembira, yang contohnya telah saya berikan. Rumahtangganya tidak bahagia. Walaupun punya semuanya, di rumah mereka tidak ada ketenangan. Hubungan dengan istrinya tidak baik. Dikarenakan anak-anaknya, mereka merasa khawatir. Atau, di negara-negara Barat ini banyak sekali *problem* dan *masalah* yang menyebabkan *kekhawatiran*, dan orang-orang ini memikirkan hal ini sebagai jalan keluar, yakni *kesenangan-kesenangan duniawi* sebagai *sarana kebahagiaan* mereka.

Orang-orang yang *tidak tenteram* di rumah, dan orang yang suka *kemewahan*, di negara-negara ini -- dimana *minuman keras* adalah barang yang umum untuk menghilangkan *kesedihan* atau

Membangun Masjid Prioritas Ahmadiyah dan Ekspresi Syukur Yang Tepat

merayakan *kegembiraan* mereka bergantung pada *minuman* -- dari itu mereka mendapatkan ketenangan hati. Kemudian musik, dansa-dansi, berteriak-teriak. Mereka melakukan ini untuk menghilangkan *kesedihan* dan mengungkapkan *kegembiraan*. Jadi semua jenis cara merayakan kebahagiaan atau memperoleh kebahagiaan, dan menghilangkan kesedihan. Semua hal ini, dengan menggunakan sarana-sarana duniawi, dengan berteriak-teriak, dansa-dansi, minum, dll., semuanya ini tidak berguna dan hanya sementara.

Mencari Kegembiraan Melalui Minuman Keras dan Dansa-dansi

Orang-orang [Barat] ini sangat suka minum, sehingga di setiap pojok terdapat tempat minum (bar), meskipun tahu bahwa minuman keras *merugikan*. Selain di bar, di kebanyakan toko dan restoran minuman keras juga tersedia. Seperti telah saya katakan, mereka tahu bahwa minuman keras merugikan. Banyak artikel yang diterbitkan mengenai itu. Karena itu, sampai umur tertentu, 16-17 tahun, mereka *melarang* putra-putri mereka *minum alkohol*. Kalau memang tidak merugikan dan bisa menenangkan pikiran, kenapa *dilarang* sampai umur tertentu. Kemudian, di sini (di Barat) *minuman keras* bukan hanya digunakan untuk menghilangkan *kesedihan*, tapi juga digunakan untuk mengungkapkan *kegembiraan*.

Jika ada yang ingin mengungkapkan kegembiraan, misalnya timnya menang dalam perlombaan, atau ada perayaan lainnya, mereka mengocok botol minuman keras, lalu menumpahkan isinya. Ketika dihentak-hentakkan dengan, *gas* dalam botol bereaksi dan minuman tersebut mengalir deras bak mata air. Kadang-kadang orang-orang ini bermandikan minuman itu, saya tidak tahu apakah hidung mereka tidak terganggu dengan baunya.

Saya ingat suatu kali saya pergi ke toko [di Eropa]. Di sana satu krat minuman keras jatuh, dan botol-botolnya pecah dan airnya berceceran. Baunya begitu menyengat sehingga saya tidak tahan. Pendeknya, untuk memperlihatkan *kegembiraan*, mereka

Membangun Masjid Prioritas Ahmadiyah dan Ekspresi Syukur Yang Tepat

menyiramkan *minuman keras* satu sama lain, dan mereka memperlihatkan kegembiraan sedemikian rupa, seakan-akan mereka mendapatkan *nikmat-nikmat* kedua dunia. Demikian juga, untuk mengungkapkan *kegembiraan* ada juga *kesenangan-kesenangan duniawi* lainnya. Dan dalam mengungkapkan *kesenangan* ini, perempuan dan laki-laki *bercampur* sedemikian rupa, dengan pakaian yang sangat minim, sehingga orang yang terhormat tidak akan mampu melihatnya, apa yang mereka lakukan di tempat umum ini. Di televisi pun diperlihatkan.

Olimpiade dan Pengungkapan “Kegembiraan Palsu”

Baru beberapa hari yang lalu di sini berlangsung olimpiade. Di kota, di negara, dan di dunia, sangat ramai (dibicarakan). Ribuan orang pergi untuk melihatnya, bahkan mungkin ratusan ribu. Dan mungkin ratusan ribu orang melihatnya di Televisi dan lain-lain. Channel Televisi Pass menggunakan tayangannya untuk menyiarkannya. Dan setiap channel Televisi di dunia, sekurang-kurangnya pasti menyiarkannya dalam program berita.

Pada waktu pembukaan dan penutupan pun ditampilkan show, yang di dalamnya, untuk memperlihatkan *kegembiraan*, mereka tidak memiliki *rasa malu* lagi (vulgar). Lebih banyak hal-hal yang *tidak tahu malu* daripada mengungkapkan *kegembiraan*. Di hari terakhir, ada dansa-dansi, pria dan perempuan menyanyi di dalam show, yang di dalamnya tidak ada hal lain kecuali mengungkapkan *kegelisahan* di dalam hati secara keliru. Tidak ada yang lebih jelas terlihat dari itu, karena ditampilkan pemandangan yang tidak berguna. Tetapi ini adalah pengungkapan *kegembiraan* mereka. Sebenarnya ini bukanlah pengungkapan *kegembiraan*, melainkan pengungkapan *kegelisahan hati*. Dan atas nama pengungkapan *kegembiraan* dan *bersenang-senang*, mungkin puluhan juta orang melihatnya di Televisi. Sebagian pemuda terpengaruh, bahwa ini

sangat menyenangkan. Padahal ini bukan *kesenangan*, tapi *kegelisahan* dalam hati mereka.

Ratusan ribu pound dibelanjakan untuk show sebuah lagu, dan saya mendengar ada banyak show. Pendeknya, olimpiade berakhir dengan cara pengungkapan *kegembiraan* seperti ini. Tim Inggris juga ikut berpartisipasi, dan mereka memenangkan medali emas dalam beberapa *event*, dan untuk mengungkapkan *kegembiraan*, sekarang mereka mengadakan perayaan di kota. Dan di jalan-jalan kota London akan diperlihatkan lagi show-show. Inilah pengungkapan *kegembiraan* mereka. Tapi sebagian komentator mengatakan – sekarang mereka mulai memberikan komentar, dicetak juga dalam surat-surat kabar – bahwa olimpiade tidak diadakan untuk pertandingan. Tapi *event organizer* (pengatur acara) menjadikannya sebagai *alat mencari uang* atas nama olimpiade. Dan mereka mendapatkan puluhan juta pound.

Pendeknya, di dunia ini ada berbagai cara untuk *mengungkapkan* atau memperoleh *kegembiraan* yang dunia menggunakannya. Tapi semua *kesenangan duniawi* yang mereka berusaha memperolehnya atau merayakannya, adalah *kesenangan sementara*. Kebanyakan, bahkan pasti, akhirnya setelah beberapa waktu *kesenangan* ini akan habis, kemudian *kegelisahan* itu muncul lagi. *Minuman keras* dan lain-lain, sebagai cara untuk menghilangkan kesedihan, itu juga merusak kesehatan, dan membuat orang *bangkrut*.

“Kesenangan” dalam Melaksanakan Puasa Ramadhan

Di sisi lain kita melihat bahwa *fitrat manusia* menginginkan memperoleh *kebahagiaan*, dan terhindar dari *kesedihan*. Allah *Ta’ala* juga telah menyediakan *sarana kegembiraan* bagi orang-orang *mu’min*. Dan *sarana* yang Dia sediakan -- sesuai dengan pendakwaan-Nya -- bersifat *kekal* serta akan *meningkatkan kehidupan dunia* dan *akhirat*. Dia berfirman, “Jika kalian menggunakan sarana-sarana ini, berusaha beramal sesuai dengan

Membangun Masjid Prioritas Ahmadiyah dan Ekspresi Syukur Yang Tepat

itu, bukan hanya kalian akan mendapatkan kebahagiaan dunia ini, bahkan kalian juga akan mendapatkan bagian kebahagiaan akhirat.”

Sarana-sarana yang Allah firmankan ini akan memberikan *kebahagiaan*, salah satunya adalah bulan *Ramadhan* yang penuh berkat. Yang di dalamnya, dalam *berpuasa*, demi meraih *ridha* Allah, sampai waktu tertentu orang meninggalkan makanan yang halal, memberikan perhatian pada ibadah, dan melakukan kebaikan-kebaikan lainnya. Sekarang lihatlah, orang-orang duniawi mencari kebahagiaan dalam makan minum, minuman keras, yang merusak kesehatan, juga merusak akhlak. Dan orang *mu'min* -- demi meraih *ridha* Allah Ta'ala -- *menahan dirinya* dari makanan yang halal sampai waktu tertentu, dan merasakan *kebahagiaan* di dalamnya.

Tetapi Allah *Ta'ala*, yang *mengganjar* setiap amal berfirman kepada hamba-hamba-Nya, “Pengorbanan yang kalian berikan demi Aku, dan satu bulan yang kalian habiskan untuk meraih *ridha-Ku*. Kebahagiaan yang bisa kalian peroleh dari makan minum yang kalian korbankan demi meraih *kebahagiaan dari-Ku*, Aku ada untuk *mengganjar* setiap hari dalam bulan itu, dan sekarang, pada hari ‘Id kalian berkumpul dan untkapkanlah. Secara berjamaah juga, di rumah-rumah kalian juga, di keluarga kalian juga.”

Kondisi Bulan Ramadhan di Pakistan dan ‘Id Hakiki

Sekarang adalah hari-hari musim panas. Di sini (Inggris) sangat panas dan suhunya mencapai 29-30° C. dan orang-orang terus berkata, ‘Panas!’ ‘Panas!’ Di Pakistan dan negara-negara sekitarnya suhu mencapai 45-50° C, bagaimana keadaan orang-orang yang *berpuasa* di sana? Sementara fasilitas-fasilitas lain juga tidak ada. Khususnya di Pakistan, di mana listrik mati sampai 17-18 jam, dan orang-orang sangat menginginkan air dingin dan kipas angin dan AC. Bagaimana kondisi puasa mereka, bayangkanlah. Kemudian, departemen [Pemerintah] yang bertanggung jawab masalah listrik di Pakistan, demikianlah ‘kemurahan hati’ mereka kepada penduduk

Membangun Masjid Prioritas Ahmadiyah dan Ekspresi Syukur Yang Tepat

Rabwah. Saya mendengar bahwa pada waktu sahur dan buka, listrik mati selama dua jam. Sekarang, dalam kondisi seperti kita tidak tahu bagaimana orang-orang miskin yang malang menyiapkan makanan untuk sahur dan berbuka. Tapi, bagaimanapun, mereka tetap *berpuasa*. Mereka melakukan semua ini demi *ridha* Allah *Ta'ala*, supaya mendapatkan *kebahagiaan* yang kekal.

Allah *Ta'ala* juga, ketika melihat *amalan* orang-orang yang melakukan *pengorbanan* demi Dia, telah menetapkan hari 'Id setelah *puasa*, seperti yang telah saya beritahukan, untuk merayakan *kegembiraan*. Sekarang, dalam kondisi yang di dalamnya mereka terus *berpuasa*, seperti telah saya jelaskan, khususnya di Pakistan, kondisi hari 'Id mereka pun juga seperti itu. Tidak ada listrik, air, dan cuaca pun panas. Kegembiraan 'Id apa yang mereka rayakan, atau apa yang bisa mereka rayakan? Tetapi, meskipun demikian, mereka merayakan *kegembiraan* 'Id, dan memang sedang merayakannya. Bahwa "Ini hari 'Id". Orang-orang merasa *gembira*. Kondisi ini memang khusus di Pakistan. Tapi di hari itu, seperti saya katakan, demi *ridha* Allah *Ta'ala*, tanpa keluhan di mulut mereka, mereka merayakan 'Id. Dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia, misalnya Saudara-saudara, bagaimanapun, di kondisi itu tidak ada di sini. Sekarang pun Saudara-saudara di sini sedang merayakan 'Id, dan merasa *gembira* bahwa satu bulan yang Saudara-saudara *korbankan* demi *ridha* Allah *Ta'ala*, Allah *Ta'ala* sedang memberikan *buahnya*, dan 'Id ini pun demi Allah.

Jadi 'Id ini pun untuk orang-orang yang menjalankan puasa Ramadhan, dan berusaha meraih *ridha* Allah. Orang-orang yang melewatkan Ramadhan seperti orang-orang duniawi, tanpa memberikan perhatian pada *ibadah*, tanpa melakukan *amal-amal baik* maka **'Id mereka bukanlah 'Id** yang Allah inginkan dari seorang *mu'min*, atau yang *kesempatannya* Allah berikan kepada seorang *mu'min*. Allah *Ta'ala* setelah menganugerahkan kesempatan 'Id ini, memang menarik semua *larangan* yang berkaitan dengan makan minum, tetapi dia tidak memberikan izin untuk berteriak-

Membangun Masjid Prioritas Ahmadiyah dan Ekspresi Syukur Yang Tepat

teriak seperti orang-orang duniawi, Dia tidak mengizinkan minum-minum [minuman keras], melainkan berfirman, “Untuk menjadikan kebahagiaan ini kebahagiaan hakiki, berjanjilah untuk membayarkan semua hak-hak (memenuhi semua kewajiban) yang menjadi tanggungjawab kalian.”

Pengalaman membayar *huququllah* (hak-hak Allah, kewajiban-kewajiban terhadap-Nya) yang saudara-saudara rasakan dalam Ramadhan, bersamaan dengan *kegembiraan 'Id* ini berjanjilah untuk terus melanjutkannya. Perhatian Saudara-saudara yang timbul terhadap *huququl 'ibad* (hak-hak makhluk), itupun bersamaan dengan *kegembiraan* hari 'Id ini berjanjilah untuk terus menjalankannya. Ingatlah selalu, *kehidupan hakiki* adalah *kehidupan akhirat*. Kebahagiaan dunia ini adalah *gambaran* kebahagiaan yang diperoleh seorang *mu'min* di akhirat. Jadi seorang *mu'min* hendaknya mencari *kebahagiaan* yang kekal ini. Allah *Ta'ala* berfirman bahwa standar ini akan tegak ketika setiap saat saudara-saudara selalu memperhatikan dan berusaha mengamalkan lafaz '*Rabbunallaahu*' - "Rabb kami adalah Allah".

Makrifat, pengenalan, ketergantungan, dan *ruju'* (kembali) pada Allah hanya mungkin ketika Saudara-saudara selalu mengingat lafaz ini, dan mengulang-ulangnya. Ketika Saudara-saudara benar-benar *memahami lafaz* ini maka Saudara-saudara akan mendapatkan *makrifat* tentang Tuhan. Dan ketika ini terjadi maka *tujuan* manusia bukan lagi untuk mendapatkan *kebahagiaan duniawi*, bahkan tujuannya menjadi untuk meraih *ridha* Allah *Ta'ala*. Keramaian duniawi ini, makan minum, dan lain-lain tidak lagi menjadi tujuannya. Tujuannya bukan lagi hal-hal tak berguna dan *laghaw* (sia-sia) atas nama *kebahagiaan*. Dansa-dansi dan bernyanyi tidak lagi menjadi tujuannya. Bahkan, meraih *ridha* Allah *Ta'ala* dan berusaha untuk itu menjadi tujuannya.

Hal yang seorang *mu'min* selalu usahakan dalam bulan puasa, itu menjadi tujuan, yang untuk meraihnya dia berpuasa selama 29-30 hari. *Menahan diri* dari hal-hal yang *halal* selama waktu tertentu.

Membangun Masjid Prioritas Ahmadiyah dan Ekspresi Syukur Yang Tepat

Terus memberikan perhatian pada tahajud, nafal-nafal lainnya, dan *dzikir Ilahi*. Terus memberikan perhatian pada *infaq fii sabilillaah*. Memberikan perhatian pada *sedekah* dan *amal*. Berusaha maju dalam ibadah-ibadah, datang ke masjid dan memberikan perhatian pada shalat berjamaah, sehingga masjid menjadi kecil.

Pentingnya Meraih *Makrifat Ilahi* dan Mengamalkannya

Berusaha memperoleh pemahaman *sifat-sifat* Allah *Ta'ala*, yang merupakan *Pemilik* segala *sifat*. Mereka selalu berusaha, yakni secara *berjamaah* mereka memberikan perhatian, bagaimana supaya mereka dapat *diwarnai* dengan *warna Allah Ta'ala*. Ketika semua orang *berusaha* dalam hal ini, maka orang yang *paling lemah* pun akan memberikan *perhatian* kepada hal ini. Mereka memperkeras usaha atau keinginan ini, yakni bagaimana perintah untuk mengkopi (meniru) *sifat-sifat* Allah *Ta'ala* dapat *diamalkan*. Kemudian mereka memberikan perhatian, berusaha, dan melihat, apakah faedah memiliki *sifat-sifat* tersebut jika manfaatnya tidak mencapai orang lain. Jadi, ini memberi petunjuk pada *cara-cara baru* untuk membayar hak-hak makhluk.

Jadi pemikiran ini timbul pada banyak orang pada bulan Ramadhan, bahwa salah satu sifat Allah *Ta'ala* adalah *Rabbubiyat*. Bagaimana kita bisa menjadi cerminan *sifat* tersebut. Maka terpikir bahwa selain *merawat* anak-anak mereka sendiri, mereka hendaknya keluar dan memperhatikan pemeliharaan *anak yatim*, karena ini juga salah satu diantara *perintah-perintah* umum Allah *Ta'ala* di dalam Al-Quran. Kalau mereka berusaha meraih sifat *Rahmaaniyyat* Allah, dan memperolehnya, dan melihat pengungkapannya maka mereka hendaknya berusaha -- tanpa mementingkan diri sendiri -- melakukan sesuatu untuk *manfaat* orang lain.

Hendaknya perhatian untuk memperlakukan makhluk Allah *Ta'ala* dengan kasih-sayang. Dengan melihat *ihsan* Allah *Ta'ala*

Membangun Masjid Prioritas Ahmadiyah dan Ekspresi Syukur Yang Tepat

maka karena *puasa* dan lingkungan keruhanian timbul *pemikiran* bahwa “Saya mesti berbuat *ihsan* pada orang lain, dan melangkah maju dari *adil* menuju *ihsan*, supaya saya dapat menjadi *pewaris* karunia-karunia Allah *Ta’ala*. Allah *Ta’ala* telah memberikan keleluasaan/kelebihan maka karena *puasa Ramadhan* timbul perhatian ke arah ini, yakni banyak sekali orang yang mungkin tidak punya *sarana* yang layak untuk *berbuka*. Hendaknya saya memberi hadiah, sedikit hadiah yang berguna untuk mereka makan. Pertamata-tama saya akan mendapat pahala (memberi makan) orang yang berbuka, kedua, kebutuhan orang miskin akan terpenuhi.”

Memperhatikan Orang Miskin *Ketika dan Setelah Ramadhan*

Khususnya di negara-negara miskin, harga-harga mahal, makanan ini akan menolong mereka. Karena Allah *Ta’ala* juga memerintahkan, ‘perhatikanlah orang-orang miskin’. Seseorang di Pakistan memberitahu saya, “Saya pada bulan Ramadhan hari 20-30 mengirimkan kurma kepada seseorang. Di Pakistan sekarang harga-harga sangat mahal. Ketika mengirim kurma kepadanya, itu adalah karena (mengharapkan) pahala puasa, karena saya memberi makan orang yang berpuasa. Tetapi ketika dikirimi kurma, orang itu menulis untuk mengucapkan *terima kasih*: ‘Sekarang, sudah berlalu 15 hari, dan kami sekeluarga terus berpuasa. Tetapi sekarang ketika datang kurma dari anda, ini pertama kalinya dalam bulan Ramadhan ini kami makan kurma. Inilah keadaannya. Sekarang anak-anak berbuka puasa dengan gembira.’”

Ada juga orang-orang yang seperti ini. Jadi, ketika Ramadhan – karena suasana kebaikan - menarik perhatian pada *karunia* dan *ihsan* Allah *Ta’ala*. Timbul juga perhatian pada orang-orang miskin.

Pendeknya, ‘*Id* kita akan menjadi ‘*Id* hakiki, dan *karunia kekal* dari Ramadhan dan *puasa* kita akan terus mengalir ketika diantara kita yang memiliki kelonggaran atau orang-orang kaya yang tinggal di negara-negara ini, dimana dengan *karunia* Allah *Ta’ala* makanan

Membangun Masjid Prioritas Ahmadiyah dan Ekspresi Syukur Yang Tepat

berlimpah-limpah, juga memperhatikan saudara-saudaranya yang miskin. Mereka hendaknya tidak menganggap *kebaikan-kebaikan* ini terbatas pada bulan Ramadhan. Bahkan berusaha melanjutkannya menjadi suatu kebiasaan. Dengan mengingat *karunia* dan *ihsan* Allah *Ta'ala*, kita juga harus *mengingat* saudara-saudara kita yang miskin. Kita hendaknya berpikir, ketika kita mengingat *karunia-karunia* Allah *Ta'ala*, kita juga akan *mengingat* mereka.

Sambil menggunakan harta dan kelonggaran kita dengan benar, kita juga akan memberikan *perhatian* kepada orang-orang miskin. Tidak seperti orang-orang duniawi (materialistis) yang untuk mendapatkan *kebahagiaannya* sendiri, melewatkan hidupnya dengan *sorak-sorai* dan mabuk. Jika kita ingin meraih *rahmat* Ramadhan untuk diri kita, dan menjadi orang yang meraih *kecintaan* Allah *Ta'ala*, maka janganlah saudara-saudara menghambur-hamburkan seperti orang-orang duniawi. Yang contohnya kita lihat pemandangannya dalam berteriak-teriak, dansa-dansi, kemegahan, dan lain-lain. Tetapi dengan menjadi *mu'min* hakiki, pengalaman *haus* dan *lapar* yang kita lalui dalam puasa -- saya menyebutkan *haus* dulu baru *lapar*, karena dalam cuaca panas *haus* lebih terasa daripada *lapar* -- kita harus mempertahankan *perasaan* ini. Kita juga harus meneruskan *kebaikan ibadah-ibadah* kita, dan juga meneruskan *kebaikan-kebaikan* yang lain, supaya kita selalu menjadi orang yang meraih *ridha* Allah *Ta'ala*.

***Istiqamah*, Makna Turunnya Malaikat dan “Hidangan”**

Ketika seorang *mu'min* menyerukan '*Rabbunaallaahu*' (Tuhan kami Allah), menyatakan '*Rabbunaallaahu*' (Tuhan kami Allah) maka *perintah-perintah* Allah *Ta'ala* menjadi segalanya baginya, dan hendaknya demikian, karena tanpa itu *iman* tidak akan sempurna. Allah *Ta'ala* memberi petunjuk kepada orang yang menyatakan '*Rabbunaallaahu*' dan memerintahkan, '*tsumma staqaamuu*' (kemudian tetap teguh), yakni *tanda* seorang *mu'min* adalah bahwa

Membangun Masjid Prioritas Ahmadiyah dan Ekspresi Syukur Yang Tepat

ini bukan *pernyataan sesaat*, bahkan dia selalu *istiqamah* (teguh) di atasnya, selalu teguh. Jadi ketika berbicara mengenai Ramadhan, *kebaikan-kebaikan* Ramadhan baru akan zahir secara hakiki, ketika kita terus *menjalankannya* dengan *keteguhan langkah*. Bukan hanya menyatakan dengan mulut, tapi *amalan* juga nampak untuk mempertahankannya. Jadi jika ingin menjadikan *hari 'Id* sebagai *'Id hakiki*, maka kita mesti berjanji untuk menjalankan *perintah Allah Ta'ala* dengan teguh. Untuk ke depannya juga, insya Allah.

Contoh *athii'ulLaah* (menaati Allah) baru akan sempurna ketika kita berusaha menaati perintah-perintah Allah *Ta'ala* dengan sekuat tenaga. Dan inilah *'Id hakiki* seorang *mu'min*, bahwa dia mendapat *taufik* untuk *mentaati* Allah *Ta'ala*. Seperti yang saya katakan, sekarang kita hendaknya memberi perhatian kepada *ibadah-ibadah*, karena ini adalah *perintah* Allah yang tetap, ini bukan hanya khusus pada bulan Ramadhan saja. Perintah memberikan perhatian kepada *merawat anak-anak yatim* adalah tetap, tidak khusus pada bulan Ramadhan saja. Perintah memberi makan orang-orang miskin adalah tetap, tidak khusus pada bulan Ramadhan. Ini bukan hanya terbatas pada memberi kurma dan makanan berbuka pada bulan Ramadhan.

Jadi, setiap Ahmadi yang punya kemampuan, secara perorangan juga hendaknya memperhatikan kerabat-kerabatnya, dan secara berjemaah -- ketika Jemaat memberikan berbagai macam bantuan -- juga hendaknya ikut serta, supaya mendapatkan *kebahagiaan hakiki*, supaya mendapatkan *ridha* Allah *Ta'ala*. Doa yang dipanjatkan dengan kerendahan hati, doa-doa itulah yang menyebabkan *kebahagiaan* hakiki. Oleh karena itu, kita hendaknya selalu ingat, bahwa ketika manusia menginginkan penampakan *sifat-sifat* Allah *Ta'ala*, menginginkan *karunia* dan *rahmat-Nya*, maka dia sendiri juga perlu terus menerus menjalankan *perintah-perintah-Nya* dan *menaati-Nya*. Ketika hal ini terjadi maka para *malaikat* pun dalam setiap langkah akan *menolong* orang-orang seperti ini. Kemudian *mukjizat* bantuan dan pertolongan Allah *Ta'ala* akan zahir, sehingga

orang-orang terheran-heran. Kemudian dia akan mendapatkan *kabar suka* berupa *surga*.

Allah *Ta'ala* menyatakan, “Hai hambaku, mintalah apapun yang kamu inginkan, karena kamu mengharapkan *ridha* Allah *Ta'ala*, kalian akan mendapatkan ‘*maa tasytahii anfusukum*’ – apa pun yang hati kalian inginkan, itu akan kalian dapatkan.” Dan inilah ‘*Id hakiki*’ seorang *mu'min*, dan hendaknya demikian. Yakni setelah (meraih) *ridha* Allah *Ta'ala* dia menjadi orang yang mendapatkan *nikmat-nikmat* Allah *Ta'ala*. Dan nikmat Allah yang paling besar adalah *rahmat* serta *maghfirat-Nya* (ampunan-Nya).

Selanjutnya Dia berfirman, ‘*nuzulam min ghafuurir rahiim*’ yakni “Ini adalah sebagai *kemurahan* dari Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.” Yakni jika “Kalian menjadikan Allah *Ta'ala* sebagai Rabb kalian, terus berusaha meraih *ridha-Nya*, terus mengamalkan *perintah-perintah-Nya*, terus mengerjakan *kebaikan*, maka bukan hanya semua *kesedihan* kalian akan hilang, bahkan kalian juga akan mendapatkan *surga di dunia* dan di *akhirat*. Maka pasti setiap ‘*Id*’ akan meningkat, keinginan kalian akan terpenuhi, dan ini adalah *kemurahan, hidangan* dari Allah *Ta'ala*.”

Makna *nuzulan* adalah makanan, hidangan, dan pelayanan tamu juga. beruntunglah diantara kita yang mendapatkan *surga dunia* dan *akhirat*, serta menikmati *hidangan 'Id* dari Allah *Ta'ala* juga. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan ‘*Id*’ seperti ini kepada kita semua.

Kesulitan Melaksanakan Shalat 'Id di Pakistan

Saya ingin menyampaikan sedikit mengenai para Ahmadi Pakistan atau di negara-negara lain yang mengalami *kesulitan*. Karena kesulitan ini, khususnya di Pakistan, dan di negara-negara lainnya di Timur Tengah juga, tidak bisa berkumpul di satu tempat untuk melaksanakan *shalat 'Id*. Mereka tidak bisa melakukannya dengan mudah. Apalagi di Pakistan sangat sulit, khususnya perempuan dan anak-anak mereka terpaksa tinggal di rumah.

Membangun Masjid Prioritas Ahmadiyah dan Ekspresi Syukur Yang Tepat

Banyak sekali surat yang datang, yang mengungkapkan kegelisahan dan ketidakberdayaan, mengungkapkan kemahruman bahwa, 'Kami luput dari pahala.' Laki-laki memang bisa datang shalat 'Id, dengan membuat kelompok-kelompok kecil. Perempuan dan anak-anak tidak bisa pergi ke tempat shalat 'Id atau masjid.

Pertama, orang-orang yang hidup dengan bebas [orang-orang Jemaat yang tinggal di tempat aman dan bebas beribadah], berdoalah untuk mereka, supaya Allah segera mengganti *hari-hari kesulitan* ini dengan *kemudahan*, dan supaya mereka juga terus memperlihatkan *kesabaran* dan *keteguhan*. Untuk orang-orang yang menanggung *kesulitan* inipun ada *kabar suka* berupa *surga*.

Di dunia inipun Allah adalah *wali* (pelindung -*peny*) mereka, ini adalah janji Allah. Allah beserta mereka. Dan dukungan Allah *Ta'ala* lah yang -- walaupun adanya para pegawai, orang-orang, atau para maulwi yang hanya namanya, yang setiap tindakannya berdasarkan *niat buruk* dan kedzaliman -- *menyelamatkan* dari kejahatan-kejahatan mereka. Kalau tidak, entah apa yang terjadi akibat makar-makar musuh, jika Allah *Ta'ala* bukan *wali* kita. Allah *Ta'ala*-lah yang menyokong kita. Semoga Allah *Ta'ala* terus menyokong kita.

Yakinlah pada janji Allah *Ta'ala*. Seperti yang saya katakan, 'Id (kegembiraan) kita bukanlah 'Id orang duniawi. 'Id kita adalah 'Id meraih *ridha* Allah *Ta'ala*, yang di dunia diperoleh dengan menegakkan *perintah-perintah-Nya*. Untuk usaha itu juga memberikan *pengorbanan*, dan *hasil* dari *pengorbanan* itu, memperoleh *kabar suka* surga di dunia ini juga di akhirat. Memperoleh kabar suka 'Id.

'Id Mubarak dan Doa-Doa

Semoga orang-orang yang menanggung *kesulitan* ini, melewati masa *kesulitan* ini dengan memperlihatkan *keteguhan*, dan menjadi orang-orang yang meraih *ridha* Allah *Ta'ala*. Menikmati *kemurahan* hakiki Allah *Ta'ala*, di dunia ini, juga di akhirat.

Membangun Masjid Prioritas Ahmadiyah dan Ekspresi Syukur Yang Tepat

Dan, berdoalah, “Ya Allah, kami juga memohon kepada-Mu, bahwa di dunia ini pun perlihatkanlah kepada kami manifestasi ‘*Id*, yang mengandung warna ‘*Id sejati* bagi kami.”

Semoga Allah *Ta’ala* memberi kita *taufik* untuk mengungkapkan *rasa syukur* kepada Allah *Ta’ala* sedemikian rupa, bahwa kita dapat melihat *kehancuran pihak-pihak yang memusuhi*, [yaitu dari antara] mereka yang tidak mungkin diperbaiki, supaya mereka menjadi *contoh* yang menjadi sebab *ishlah* (perbaikan) bagi umat manusia, supaya kita bisa melihat dan merayakan ‘*Id* di dunia ini dalam bentuk *kemenangan Islam* dan *Ahmadiyah* di seluruh dunia. Semoga kita melihat pemandangan ini di seluruh dunia.

Sekarang kita akan berdoa, tapi **sebelum itu saya menyampaikan ‘*Id Mubarak* kepada Jemaat, kepada saudara-saudara juga, Jemaat di seluruh dunia, kepada orang-orang yang teraniaya juga, yang tidak bisa merayakan ‘*Id* dengan baik. Semoga Allah memberikan *berkat* yang tak terhingga pada ‘*Id* ini.** [Jamaah salat Id menanggapi doa-doa Hudhur dengan serempak, ‘*Aamiin.*’]

Dalam doa ini juga ingatlah *ihsan* (jasa, kebaikan) Rasulullah *s.a.w.* yang paling besar kepada kita, untuk itu kita akan berdoa. *Ihsan* Hadhrat Masih Mau’ud *a.s.* kepada kita di zaman ini, kita mengingat keluarga beliau supaya mereka terus melangkah di jalan yang baik dan benar.

Berdoalah untuk Dunia Islam yang sekarang dalam kesulitan besar, supaya Allah *Ta’ala* memberi *akal* pada para pemimpinnya dan melindungi mereka dari musuh-musuh.

Berdoalah secara khusus untuk kemajuan Jemaat, berdoalah untuk para waqf zindegi, berdoalah untuk para Waqf-e-Nou, para waqifin ini akan menjadi hamba Jemaat. Jumlah mereka telah mencapai 50.000, dukunglah mereka, jangan sampai tersia-siakan.

Berdoalah untuk orang-orang yang sakit, semoga Allah *Ta’ala* memberikan kesembuhan dari penyakit. Berdoalah untuk orang-

orang yang ditahan, semoga Allah segera mengakhiri hari-hari penahanan mereka.

Berdoalah untuk orang-orang yang mengorbankan harta, supaya Allah *Ta'ala* memberikan *berkat* pada harta dan jiwa mereka. Bagaimanapun bentuknya, berdoalah untuk setiap orang semoga Allah memberikan *karunia-Nya* kepada mereka semua.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

- عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - اذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Hudhur V atba kemudian bersabda, '*Doa kar le*' - "Mari kita berdoa!"
Hudhur V atba bersama jamaah lalu berdoa bersama, di akhir doa
Hudhur V atba kemudian bersabda, '*Aamiin*' lalu meninggalkan
ruangan masjid setelah mengucapkan *اَلْسَّلَامُ عَلَيْكُمْ "Assalamu
'alaikum"*

Penerjemah : Mln. Fadhil Ahmad Nuruddin dari rekaman video
khotbah yang dapat diupload di alislam.org